

"KEDAULATAN RAKYAT"

SELASA PAHING 17 FEBRUARI 2015
(27 BAKDAMULUD 1948)

✓ Kesetaraan Gender Penting dalam Mitigasi Bencana

BANTUL (KR) - Kesadaran mengenai kesetaraan gender, wajib ditumbuhkan dalam segala aspek pemerintahan. Adapun hal yang membutuhkan kesadaran kesetaraan gender, yakni dalam hal penanggulangan bencana. Hal ini lantaran laki-laki dan perempuan memiliki traumatik serta pengalaman yang berbeda, setelah terjadinya bencana.

Hal tersebut disampaikan Dr Rahmawati Husein dalam International Joint Seminar 2015, "Rethinking Gender in The Making of ASEAN Good Governance", di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Senin (16/2). Seminar tersebut diselenggarakan Magister Ilmu Pemerintahan dan Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol) UMY dan Pusat Penyelidikan Pembangunan Wanita (KANITA), Universiti Sains Malaysia (USM).

Rahmawati menambahkan, perempuan memiliki peran utama dalam penanganan korban bencana alam. Perempuan



KR-Rahajeng Pramesi

Suasana International Joint Seminar 2015, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

yang lebih mengerti, terutama dalam tahapan penanganan bencana, seperti pemberian bantuan, respons, pemulihan serta kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

Sementara Prof Rashidah Shuib PhD, peneliti dari Centre for Research on Women and Gender (KANITA) USM menuturkan, kesetaraan gender harus menjadi fokus utama dalam kebijakan dan program

ASEAN Community. Adapun 3 pilar fokus kesetaraan gender, yakni ASEAN Economic Community, ASEAN Political Community dan ASEAN Socio-Cultural Community.

"Masalah kesetaraan gender menjadi isu penting, namun tetap saja dalam hal kebijakan politik, permasalahan kaum perempuan masih dipandang sebelah mata," tegasnya.

Rashidah menegaskan, kondisi ini terjadi karena di negara ASEAN, terutama budaya patriarki masih berlaku kental. Budaya yang cende-

rung lebih mengutamakan kaum laki-laki untuk bekerja di sektor domestik, dianggap sebagai penopang utama perekonomian keluarga. Padahal yang terjadi, dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang justru seringkali perempuan sebagai tulang punggung keluarga.

"Selain mengerjakan pekerjaan sektor domestik, perempuan juga tetap mengerjakan pekerjaan rumah. Harusnya pekerjaan rumah dapat berbagi dengan laki-laki," tambahnya.

Selain dalam pekerjaan, kesetaraan laki-laki dan perempuan juga harus berlaku dalam hal ekonomi, politik serta sosial budaya. "Hak yang sama juga harus ada untuk memperoleh keadilan," pungkasnya.

Dijelaskan, dalam ASEAN Economic Community, baik perempuan dan laki-laki dapat bebas melakukan pekerjaan serta mendapatkan pelayanan antarnegara. Rashidah menyatakan, sebelum menerapkan strategi tiga pilar ASEAN Community, hendaknya masyarakat perlu memahami konsep kesetaraan gender secara jelas. (Aje)-m